

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dilansir dari website milik Katadata, menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 30 kasus bullying alias perundungan di sekolah sepanjang 2023. Angka itu meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus.<sup>1</sup> Sementara itu, dilansir dari website milik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, data kekerasan yang dilakukan anak-anak dari Januari 2024 sudah menyentuh angka 568 kasus dari total 3.269 kasus<sup>2</sup>.

Kenakalan remaja bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu krisis identitas, kurangnya perhatian dari orangtua, serta pengaruh lingkungan sekitar. Kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berusia belasan tahun yang bertentangan dengan ketertiban umum, yaitu norma dan prinsip yang diterima masyarakat. Upaya kenakalan remaja bisa dilakukan oleh orang tua dan pemerintah dengan menjadi sosok panutan yang baik, membuat aturan yang tegas, dan membekali dengan pendidikan karakter sejak dini. Penguatan pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia.

Menanamkan pendidikan karakter sejak dini menjadi sebuah tantangan bagi orang tua, pengajar, dan lembaga pendidikan agar selalu merealisasikan bentuk pengajaran pendidikan karakter dengan aksi nyata dan selalu melakukan evaluasi serta pengawasan yang ketat sehingga dapat membentuk

<sup>1</sup> Cindy Mutia Annur, *Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP*, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp#:~:text=Menurut%20Federasi%20Serikat%20Guru%20Indonesia,sebelumnya%20yang%20berjumlah%2021%20kasus>. diakses pada 1 Maret 2024

<sup>2</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, diakses pada 1 Maret 2024

kebiasaan yang baik<sup>3</sup>. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya<sup>4</sup>. Dalam usaha menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merilis program bernama “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan program yang ada di dalam kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik seperti yang dikutip dari website Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis projek. Dikutip dari website milik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Indonesia dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek akademik dan

<sup>3</sup> Novi Trisiliana, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: Selemba Karya Pustaka, 2023) hlm. 111

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013) hlm. 20

pengembangan karakter. Selain itu, P5 menekankan keterlibatan aktif dari guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar tetapi juga memotivasi dan mendorong kreativitas siswa. Siswa diajak untuk terlibat dalam proyek nyata seperti pameran, presentasi, pertunjukan, atau kampanye yang melibatkan komunitas. Fleksibilitas dalam pelaksanaan memungkinkan program ini disesuaikan dengan kondisi lokal, memastikan efektivitasnya. Evaluasi berkelanjutan juga merupakan bagian penting dari P5 untuk memastikan tujuan program tercapai dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Dengan demikian, program ini berupaya membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan sambil tetap memegang teguh nilai-nilai luhur Pancasila.

Dalam prosesnya, proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik, diantaranya adalah mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu, melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar, memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di lingkungan sekitar peserta didik. Manfaat tersebut tentu saja mampu membantu pendidikan karakter peserta didik.

Dari hasil wawancara awal yang telah dilakukan dengan Bapak Taufik Liestyono selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum pada bulan Februari, SMA Negeri 28 Jakarta sudah melaksanakan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila selama tiga tahun. Namun, masih ada peserta didik yang dirasa kurang aktif dalam mengikuti program proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal tersebut tentu saja belum sesuai dengan tujuan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Dari permasalahan tersebut perlu diadakannya evaluasi terhadap program proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang diharapkan dapat menjadikan karakter peserta didik menjadi karakter pelajar Pancasila. Bukan hanya untuk memperbaiki permasalahan yang sudah ada, evaluasi implementasi program P5 juga perlu dilakukan untuk menentukan alternatif

yang tepat dalam mengambil keputusan terkait dengan program di periode selanjutnya. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan metode CIPP. Metode evaluasi model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu: Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*), Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*), Evaluasi Proses (*Process Evaluation*), dan Evaluasi Produk (*Product Evaluation*).

Model evaluasi CIPP dirasa mampu membantu evaluasi implementasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN Negeri 28 Jakarta karena model CIPP merupakan model yang secara komprehensif menganalisis berdasarkan nilai-nilai pelaksanaan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Evaluasi konteks berfokus pada tujuan yang ingin dicapai (meliputi pihak penerima manfaat, kebutuhan, masalah, latar belakang, dan kondisi lingkungan sekitar). Evaluasi input berfokus pada perencanaan yang memberdayakan (meliputi stakeholder yang terlibat, strategi, penganggaran, dan penelitian sumber daya yang diperlukan). Evaluasi proses berfokus pada tindakan (meliputi pengembangan, implementasi, proses pengawasan, dan pemberian masukan). Sementara fokus evaluasi produk terletak pada aspek eksternal yang dihasilkan, seperti dampak, efektifitas, kemudahan akses, keberlanjutan, dan pengaturan yang memungkinkan perubahan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul “Evaluasi Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 28 Jakarta” sebagai tugas akhir kuliah di program studi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Evaluasi Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 28 Jakarta”. Adapun dengan sub-fokus mengenai:

1. Evaluasi Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari aspek *Context*,

2. Evaluasi Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari aspek *Input*,
3. Evaluasi Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari aspek *Process*,
4. Evaluasi Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari aspek *Product*.

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana implementasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 28 Jakarta ditinjau dari aspek evaluasi *Context*?
2. Bagaimana implementasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 28 Jakarta ditinjau dari aspek evaluasi *Input*?
3. Bagaimana implementasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 28 Jakarta ditinjau dari aspek evaluasi *Process*?
4. Bagaimana implementasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 28 Jakarta ditinjau dari aspek evaluasi *Product*?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan model evaluasi CIPP. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil evaluasi *context* pada program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 28 Jakarta
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil evaluasi *input* pada program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 28 Jakarta

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil evaluasi *process* pada program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 28 Jakarta
4. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil evaluasi *product* pada program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 28 Jakarta

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dijadikan sumber referensi untuk penelitian lanjutan serta diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai program proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak terkait, antara lain:

#### a. Bagi SMA Negeri 28 Jakarta

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan atau rekomendasi yang bermanfaat bagi kepala sekolah dan guru dalam hal pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang akan datang, sehingga bisa memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kelebihan yang ada.

#### b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik didalamnya dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan serta menjadi pertimbangan dalam peningkatan implementasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

#### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti terkait evaluasi implementasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 28 Jakarta.